

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I merupakan bagian pendahuluan, membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perguruan Tinggi merupakan jenjang pendidikan formal akhir yang akan melepas individu untuk dapat terjun langsung ke dalam masyarakat yang secara dinamis mengalami perkembangan (Puspitasari, 2013, hlm. 300). Suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh status karena ikatan dengan perguruan tinggi adalah mahasiswa. Status mahasiswa merupakan keinginan setiap orang dalam meniti karir di jenjang pendidikan formal, dengan tujuan untuk meraih kesuksesan di masa depan atau mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan yang diinginkan. Mahasiswa rela meninggalkan kampung halaman atau merantau untuk menempuh pendidikan di luar kota bahkan di luar pulau.

Kualitas pendidikan yang lebih baik menjadi salah satu alasan untuk mahasiswa merantau. Harian kompas, 17 November 2015 menuliskan artikel yang menyatakan ketimpangan mutu pendidikan antara perguruan tinggi di Pulau Jawa dan luar Jawa masih terlihat jelas. Data Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) pada 2014, hanya ada dua perguruan tinggi di luar Jawa yang meraih akreditasi A (Putri, 2015). Sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh *webometrics*, terdapat 20 universitas terbaik di Indonesia pada tahun 2015 yakni, Universitas Gajah Mada, Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Institut Pertanian Bogor, Universitas Diponegoro, Universitas Brawijaya, Universitas Padjajaran, Universitas Sebelas Maret, Universitas Airlangga, Universitas Gunadarma, Universitas Teknologi Sepuluh November, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Malang, Universitas Kristen Petra, Universitas Binus, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Sriwijaya, dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Simanjuntak, 2015).

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang berada di Pulau Jawa tepatnya Bandung, Jawa Barat menjadi salah satu Universitas terbaik versi *webcometric*. Pada tahun 2015 universitas yang fokus kepada jurusan pendidikan memiliki peminat melalui jalur SBMPTN sebanyak 54.889 orang (Ismarani, 2015). Pada 9 mei 2016 koran pikiran rakyat menyatakan, untuk jalur SNMPTN UPI menjadi salah satu dari 10 PTN favorit yang paling diminati, yakni sebanyak 38.098 pendaftar (Puspitasari, 2016). Cukup banyak mahasiswa yang berasal dari luar Bandung atau bahkan luar Pulau Jawa yang menempuh pendidikan di UPI.

Mahasiswa perantau adalah individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian pada jenjang perguruan tinggi yakni diploma, sarjana, magister atau spesialis ([kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id)). Mahasiswa memiliki cakupan yang luas, penelitian berfokus pada mahasiswa yang menempuh pendidikan S1 yang merantau atau bertempat tinggal ke Jawa. Mahasiswa S1 merupakan individu yang memasuki usia remaja akhir atau dewasa awal.

Mahasiswa yang memiliki usia rata-rata 18 tahun dalam tahap perkembangan termasuk periode dewasa awal. Hurlock menyatakan periode usia dewasa awal adalah 18/20- 40 tahun (Hurlock, 2003, hlm. 14). Pada masa dewasa awal menurut Havighurst tugas perkembangan yang harus dipenuhi yakni, mulai bekerja, memilih pasangan, belajar hidup dengan tunangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan (Hurlock, 2003, hlm. 10). Memasuki masa dewasa bukan hanya tentang kematangan fisik atau mencapai umur kronologis tertentu. Orang dewasa dituntut untuk mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Penney, 2012, hlm. 218).

Mahasiswa memiliki tantangan tersendiri dalam hidup, pada saat individu masuk ke perguruan tinggi menghadapi berbagai perubahan karena perbedaan sifat pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Pendidikan Tinggi, perbedaan dalam hubungan sosial, pemilihan bidang studi atau jurusan, dan masalah ekonomi (Widuri, 2012, hlm. 148). Menurut Thawabieh & Qaisy (2012) masa

transisi dari lingkungan sekolah ke lingkungan kampus dapat menyebabkan kekagetan psikologis, akademik dan sosial karena terdapat perbedaan sistem pendidikan antara lain cara mengajar, tuntutan akademik, bentuk hubungan antara mahasiswa dan universitas serta hubungan antar mahasiswa. Masalah-masalah psikologis pada mahasiswa bersumber pada aspek akademik maupun aspek non-akademik, dan dari faktor eksternal dan internal mahasiswa (Nur, 2013, hlm. 3).

Pada mahasiswa perantau situasi dapat dirasakan lebih menekan karena harus belajar perbedaan nilai-nilai budaya dan juga bahasa sebagai persiapan akademik (Essandoh & Mori dalam Misra & Castilo, 2004, hlm. 133). Mahasiswa perantau selain harus menghadapi berbagai permasalahan yang terkait dengan perubahan sistem pendidikan dari SMA ke Perguruan Tinggi, juga harus menghadapi tuntutan tugas perkembangan, serta tuntutan menyesuaikan diri dengan budaya tempat menuntut ilmu yang berbeda-beda dengan latar belakang budaya asal (Hutapea, 2006). Tuntutan akademis yang tinggi dirasakan oleh mahasiswa, yangmana mahasiswa dituntut untuk kreatif dalam proses belajar mengajar melalui media yang ada, seperti perpustakaan, jurnal, maupun internet. Semua tugas yang diberikan di Perguruan Tinggi umumnya menuntut mahasiswa untuk mencari literatur lain dan mengembangkan pola pikir sendiri guna penyelesaian tugas secara efektif (Daruyani, dkk., 2013, hlm. 185).

Menurut Nurihsan, belajar di perguruan tinggi memiliki beberapa karakteristik utama yaitu kemandirian, baik dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan pemilihan program studi, maupun dalam pengelolaan diri sebagai mahasiswa. Mahasiswa telah dipandang cukup dewasa untuk memilih dan menentukan program studi yang sesuai bakat, minat, dan cita-citanya. Mahasiswa juga dituntut untuk lebih banyak belajar sendiri, tanpa banyak diatur, diawasi, dan dikendalikan oleh dosen-dosen. Dalam mengelola hidupnya, mahasiswa dipandang telah cukup dewasa untuk dapat mengatur kehidupannya sendiri (Nurihsan, 2006, hlm 27). Mahasiswa perantau memiliki kewajiban utama yang harus dipenuhi, sebagai mahasiswa yaitu ikut serta dalam proses belajar dan mengajar (Nur, 2013, hlm. 4).

Pada seluruh proses pendidikan kegiatan belajar merupakan kegiatan inti. Pengertian pendidikan sebagai bantuan terhadap perkembangan melalui kegiatan

belajar (Pupuh, 2014). Tugas sebagai mahasiswa adalah belajar dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar mahasiswa yang telah menghadapi tugas akademik di perguruan tinggi disebut prestasi belajar atau disebut juga prestasi akademik (Tumanggor dan Agoes, 2015, hlm. 263).

Mahasiswa yang telah mencapai tahap perkembangan dewasa awal memiliki pandangan yang berbeda dalam menilai sebuah prestasi akademik. Mahasiswa memilih kecenderungan berlomba-lomba berusaha meraih prestasi akademik yang lebih baik. Santrock menyatakan, seiring dengan pertambahan rentang usia, pandangan individu akan nilai sebuah prestasi akademik akan berubah. Masa dewasa muda sebagai mahasiswa, prestasi menjadi persoalan yang lebih serius dan mulai merasakan hidup bukan untuk bermain-main lagi (Santrock, 2007, hlm. 147).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara tidak terstruktur dengan mahasiswa perantau yang terdaftar sebagai mahasiswa ADik (Afirmasi Pendidikan Tinggi), jurusan Teknologi Pendidikan UPI yang dilakukan peneliti pada bulan September 2016 diperoleh informasi sebagai mahasiswa yang berasal dari Papua yang termasuk daerah 3T (daerah terluar, terdepan, dan tertinggal) ketika telah terdaftar di Universitas Pendidikan Indonesia dan mengikuti pembelajaran, para mahasiswa mengalami berbagai kesulitan. Mahasiswa afirmasi yang berasal dari Papua mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan gagasan secara lisan, sukar bergaul, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dan kesulitan dalam masalah akademik.

Kepala Divisi Rekrutmen Mahasiswa Baru UPI, Dr.rer.nat.Asep Supriatna, M.Si saat mendampingi peliputan oleh ANTARA TV di Kampus UPI yang dilansir pada tanggal 11 Agustus 2016, mengatakan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa asal Papua di awal-awal tahun pertama kuliah adalah masalah sosial/lingkungan dan masalah akademik. Mahasiswa asal Papua secara umum sulit beradaptasi dalam kemampuan dasar bidang studi dan cenderung tertutup (Humas UPI, 2016).

Peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa mahasiswa perantau yang berasal dari NTB yang merupakan daerah 3T (daerah

terluar, terdepan, dan tertinggal) jurusan PGSD UPI pada bulan April 2016 , diperoleh informasi sebagian besar mahasiswa perantau yang berada di kelasnya mengalami prestasi akademik yang cukup baik, walaupun masih terdapat mahasiswa perantau yang mengalami masalah akademik, sehingga berpengaruh pada prestasi akademik. Mahasiswa UPI perantau yang terdaftar sebagai mahasiswa afirmasi dituntut untuk memiliki IP yang baik pada setiap semester dan lulus dalam jangka 4 tahun, dikarenakan harus mengabdikan di Provinsi masing-masing.

Studi yang dilakukan oleh Prima Seswita pada mahasiswa perantau dalam hal akademis, mahasiswa banyak mengeluhkan beratnya beban mata kuliah, dan tugas-tugas yang banyak, kondisi kelas yang kurang kondusif, dan sistem pembelajaran yang sangat berbeda dibandingkan di SMA, yang menyebabkan mahasiswa perantau merasa tertekan (Seswita, 2013, hlm. 9). Fenomena yang terjadi pada mahasiswa UPI perantau menunjukkan tidak semua mahasiswa UPI perantau mampu bertahan dan berprestasi dengan baik. Beberapa hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa perantau dapat mempengaruhi prestasi akademik.

Prestasi akademik, mahasiswa dipengaruhi berbagai faktor, baik dari kondisi internal maupun eksternal (Muhibbin Syah, 2010, hlm. 129). Studi yang dilakukan oleh Nur menunjukkan mahasiswa yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan kegiatan dan lingkungan perguruan tinggi memiliki prestasi akademik yang rendah (Nur, 2013, hlm. 5).

Implikasinya, mahasiswa perantau banyak permasalahan yang harus diatasi agar dapat berhasil menyelesaikan studi dengan baik (Hutapea, 2006). Pada saat menjalani kehidupan tidak sedikit seseorang yang tidak berdaya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapi (Puspitasari, 2013, hlm. 301). Termasuk berbagai tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa perantau yang dituntut untuk dapat bertahan serta tangguh dalam menghadapi berbagai kesulitan atau tekanan yang terjadi. Kemampuan seseorang beradaptasi terhadap berbagai kesulitan disebut dengan resiliensi (ketahanan diri). Pada konteks yang terkait dengan pendidikan, resiliensi adalah kemampuan peserta didik untuk berhasil secara akademis walaupun menghadapi faktor-faktor risiko yang

sebenarnya membuat sulit untuk berhasil (Benard dalam Hartuti & Frieda, 2009, hlm. 109).

Resiliensi yang dimiliki oleh seorang individu mempengaruhi kinerja individu baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat (Pulungan & Tarmidi, 2012, hlm. 50). Resiliensi membuat hidup individu menjadi lebih kuat. Artinya, resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, perkembangan sosial, akademis, kompetensi vokasional, dan bahkan dengan tekanan hebat yang inheren dalam dunia sekarang sekalipun (Desmita, 2011, hlm. 304).

Setiap individu memiliki memiliki kondisi yang berbeda untuk mampu bertahan dan pulih dari situasi negatif secara efektif dengan menghasilkan performa-performa dalam hidupnya. Salah satunya adalah memiliki prestasi akademik yang baik. Terdapat individu yang gagal karena tidak berhasil keluar dari situasi yang tidak menyenangkan (Grotberg, dalam Desmita, 2011, hlm. 199). Kasus Vinsensius Billy (22 th) yang merupakan mahasiswa UI jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang tewas gantung diri di kamar kosan. Belakangan nilai akademis Billy merosot dan sudah terjadi sejak semester empat. Billy diduga mengalami tekanan psikologis karena akan menghadapi ujian akhir sehingga Billy nekat gantung diri.

Menanggapi fenomena bunuh diri yang terjadi di kalangan mahasiswa, Psikolog Universitas Pancasila, Aully Grashita mengatakan kasus bunuh diri adalah akibat rendahnya kecerdasan emosi dan resiliensi, juga sebagai bentuk kurangnya pertahanan diri atas tekanan yang dihadapi (Purnama, 2016 ).

Beberapa penelitian menunjukkan mahasiswa yang resilien akan memiliki performansi akademik yang baik (Wilks, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Gutman, Samerof dan Cole (2003) menemukan anak-anak yang mengalami kondisi sulit dan resiliensi yang tinggi mampu untuk mencapai tingkat yang tinggi dalam motivasi dan performansi akademik, sedangkan individu dengan resiliensi rendah cenderung mempresepsi masalah sebagai suatu beban dalam hidupnya (Masdianah, 2010, hlm. 5-6). Penelitian lain yang dilakukan oleh Lee menunjukkan individu yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi memiliki nilai akademis

yang baik (Lee, 2009). Penelitian yang dilakukan Reivich di Universitas Pennsylvania selama kurang lebih dari 15 tahun menemukan resiliensi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan, karena resiliensi merupakan faktor esensial bagi kesuksesan dan kebahagiaan (Reivich & Shatte, 2002, hlm. 11).

Moss dan Laurent (2001), menyatakan performansi akademik merupakan suatu hal penting yang menjadi pertanda kesuksesan di dunia sebenarnya (Masdianah, 2010, hlm. 6). Individu yang memiliki resiliensi yang tinggi cenderung akan memandang tugas pendidikan sebagai suatu tantangan bagi dirinya untuk berprestasi. Tantangan yang ada akan mendorong anak untuk memiliki semangat yang tinggi dalam belajar, sedangkan individu yang memiliki resiliensi yang rendah cenderung cepat menjadi frustrasi dalam menghadapi tugas pendidikan (Fonny, dkk., 2006, hlm. 35).

Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologi seseorang (Desmita, 2011, hlm. 199). Individu yang resilien mampu mengatasi stres dan tekanan, menerima tantangan setiap hari, menerima kekecewaan dan kesulitan secara positif, berkembang dan memiliki tujuan yang realistis serta mampu memperlakukan diri dan orang lain dengan penuh penghargaan (Goldstein & Brooks, 2001, hlm. 1). Resiliensi sangat penting bagi kemajuan diri peserta didik di bidang akademik, resiliensi membuat peserta didik dapat bertahan dalam menempuh pendidikannya (Pulungan dan Tarmidi, 2012, hlm. 54). Resiliensi juga menentukan gaya berpikir dan keberhasilan peserta didik dalam hidup termasuk keberhasilan dalam belajar di perguruan tinggi (Desmita, 2011, hlm. 199). Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan (Widuri, 2012, hlm. 148). Penelitian akan menelaah mengenai hubungan tingkat resiliensi dengan prestasi akademik pada mahasiswa UPI perantau.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Mahasiswa perantau merupakan mahasiswa yang mendapat label ‘orang asing’ atau *strangers* dikarenakan adanya perbedaan kultural dan geografis dari rekan sesama mahasiswa yang berasal dari wilayah tempat merantau (Primasari,

2014, hlm. 27). Kondisi yang dapat menyebabkan masalah psikologis pada mahasiswa perantau diantaranya adalah tekanan akademis, belum familiar dengan lingkungan pendidikan yang baru dan ekspektasi yang tinggi baik dari keluarga, lingkungan masyarakat sekitarnya, diri sendiri, maupun para staf pengajar (Amelia, dkk, 2014, hlm. 2). Bagi mahasiswa perantau akan lebih menekan karena juga harus belajar perbedaan nilai-nilai budaya dan juga bahasa sebagai persiapan akademik (Essandoh & Mori dalam Misra & Castillo, 2004, hlm. 133).

Mahasiswa perantau yang terdaftar sebagai mahasiswa ADik (Afirmasi Pendidikan Tinggi) khusus untuk Papua dan Papua Barat serta daerah 3T memiliki tekanan tersendiri, yakni harus memiliki nilai IP yang baik, lulus tepat waktu, dan harus mengabdikan atau bekerja di daerahnya masing-masing. Tuntutan tersebut dapat menghambat mahasiswa UPI perantau dalam mencapai keberhasilan akademis mahasiswa.

Mahasiswa memiliki kewajiban utama yang harus dipenuhi, yaitu ikut serta dalam proses belajar dan mengajar (Nur, 2013, hlm. 4). Pada konteks yang terkait dengan pendidikan, resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghadapi kejatuhan (*setback*), stres atau tekanan secara efektif pada *setting* akademik (Martin & Marsh, 2003, hlm. 2). Resiliensi juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi sulit dapat melindungi individu dari efek negatif yang ditimbulkan dari kesulitan termasuk dalam kehidupan akademik (Widuri, 2012, hlm. 149). Mahasiswa yang resilien akan memiliki prestasi akademik yang baik (Wilks, 2008).

Berbagai kondisi dan situasi yang penuh tantangan menyebabkan mahasiswa membutuhkan resiliensi agar mampu menyesuaikan diri dan tetap dapat mengembangkan diri dengan baik sesuai kompetensi yang dimiliki (Widuri, 2012, hlm. 149).

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur terpadu dalam keseluruhan program pendidikan di lingkungan perguruan tinggi. Bimbingan dan konseling di perguruan tinggi adalah suatu proses pemberian bantuan kepada mahasiswa yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya mahasiswa dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak

secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan kampus, keluarga, serta masyarakat dan kehidupan pada umumnya (Nurihsan, 2006, hlm. 28). Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan agar individu mampu memahami dan mengembangkan potensinya sesuai dengan tuntutan lingkungan, yang mana dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak saja berfokus pada layanan bagi seluruh individu tetapi juga seluruh aspek kehidupan termasuk dalam membantu meningkatkan resiliensi pada mahasiswa (Suherman, 2015, hlm. 15).

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Seperti apa kecenderungan umum resiliensi pada mahasiswa UPI perantau tahun akademik 2016/2017?
2. Seperti apa kecenderungan umum prestasi akademik mahasiswa UPI perantau tahun akademik 2016/2017?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan prestasi akademik pada mahasiswa UPI perantau tahun akademik 2016/2017?

### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan tingkat resiliensi dengan prestasi akademik pada mahasiswa UPI perantau. Secara khusus tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kecenderungan mengenai resiliensi pada mahasiswa UPI perantau tahun akademik 2016/2017
2. Untuk mendeskripsikan kecenderungan mengenai prestasi akademik pada mahasiswa UPI perantau tahun akademik 2016/2017

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian dapat dijadikan rujukan bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dalam mengembangkan resiliensi pada mahasiswa, terutama pada mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa.

2. Bagi dosen pembimbing akademik dapat mengembangkan resiliensi pada mahasiswa, agar mahasiswa mampu melaksanakan kegiatan perkuliahan dengan lancar.
3. Bagi Direktorat Kerjasama UPI dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dalam mengadakan kerjasama di bidang pendidikan dengan Kabupaten/Kota, Pemda dan Perusahaan.
4. Bagi UPT BK dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menyelenggarakan program pembimbingan atau pelatihan untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa UPI perantau.

## **F. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi berisi urutan penulisan setiap bab dan bagian bab dalam skripsi. Berikut adalah struktur organisasi dalam skripsi.

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. BAB II Kajian Pustaka, meliputi konsep resiliensi, dan konsep prestasi akademik, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, kerangka pemikiran. BAB III Metode Penelitian, meliputi subjek dan lokasi penelitian, desain penelitian, definisi operasional variabel, perumusan dan pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data penelitian. BAB IV Temuan dan Pembahasan, meliputi Pengolahan data dan pembahasan hasil pengolahan data. BAB V Simpulan dan Rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta mengajukan hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian, rekomendasi penelitian bagi UPT BK, Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Direktorat Kerjasama UPI, dan peneliti selanjutnya.